

URGENSI MANAJEMEN DALAM DA'WAH (Konsep Pengembangan dan Ruang Lingkup Pembahasannya)

E-ISSN: 2721-7531

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/66>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.66>

Dikirim: 20-04-2020

Direview: 25-04-2020

Diterbitkan: 17-05-2020

IMAM TAUFIK ALKHOTOB

taufik@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Da'wah activities require regular steps in achieving goals. The various challenges in da'wah cannot be faced sporadically or simply follow the direction of the flow of water. It takes proper efforts to achieve da'wah goals, so that the da'wah can achieve effectiveness and efficiency. For this reason, an answer is needed about the question of how to make this da'wah run well. The answer is the strength of the dakwah management. This research will explain how management knowledge is needed in da'wah. Through a qualitative approach method and literature study, the author will describe the scope of da'wah management needed in achieving da'wah goals, namely; At Takhtith / Planning (Planning), Tanzhim / Organizing, Taujih / Akcutating / Motivating (Direction / Action), and Riqabah / Controlling (Supervision). Each with its own techniques and approaches.

Keywords; *Management, planning, organizing, directing, monitoring*

PENDAHULUAN

Buya Hamka dalam bukunya "Prinsip dan Kebijakan Da'wah" menjelaskan tentang tujuan da'wah. Tujuan da'wah tidak lain adalah mengajak orang agar semuanya menuju kepada kebaikan (*ila al khair*). Yaitu amar ma'ruf, menyeru, menganjurkan, menjelaskan bagaimana pekerjaan baik yang wajib dikerjakan. Pokok utamanya adalah menda'wahkan tauhid.¹ Untuk mencapai tujuan ini, Hamka menyebutkan perlu adanya jamaah (perkumpulan) yang membicarakan dan membahasnya dengan seksama. Mereka mengelola dan menjalankan da'wah ini sesuai dengan target dan tujuannya. Dalam konteks ini maka sesungguhnya Hamka sedang berbicara tentang manajemen da'wah.

Guru besar da'wah UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. M. Yunan Yusuf dalam kata pengantarnya di buku Manajemen Da'wah karya M. Munir menerangkan bahwa manajemen da'wah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni *manajemen* dan *da'wah*. Menurut beliau, dua terminologi ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda sama sekali. Istilah pertama berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan diatas paradigma yang materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu, istilah da'wah berasal dari lingkungan agama. Yakni ilmu da'wah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju

¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah*, Jakarta: Gema insani Press, 2018, hal. 96-97

keselamatan dunia dan akhirat tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming material².

Berdasarkan hasil penelitian Rahwar dan Al-Buraey di beberapa negara di Jazirah Arab, bahwa teori organisasi Barat tidak mudah disandingkan dengan budaya Islam karena terfokus pada sikap individualistis dan diukur dengan pendekatan ekonomi. Misalnya, model manajemen barat menunjukkan bahwa banyak individu yang mengabaikan kebutuhan rohani dalam pekerjaan. Bjork dan Al-Meer melakukan investigasi budaya bisnis Arab dalam program teaching business subjects dengan menggunakan *American Management Textbooks* (AMT). Disitu ditemukan perbedaan yang signifikan (*inappropriate*) dalam budaya bisnis, sehingga mereka berani menyimpulkan “*western theories of work motivation and work values may also be inappropriate for Islamic countries.*” (teori Barat tentang motivasi kerja dan nilai kerja tampak bertentangan dengan budaya Islam).³

Rosdy Ruslan (2016:2) berpandangan pula bahwa disisi yang lain, sebagai sebuah disiplin ilmu, maka ilmu manajemen bersifat universal dan sistematis. Dalam artian, ia mencakup berbagai kaidah, prinsip-prinsip, dan konsepsi.⁴ Meskipun terlahir dari disiplin ilmu yang berbeda, namun demikian keduanya dapat saling memberikan sumbangsih sehingga terkombinasikan dalam formulasi ilmu baru dalam prespektif Islam yaitu Ilmu Manajemen Da’wah. Ilmu Manajemen Da’wah yang berkembang saat ini banyak mengintrodusir teori-teori yang berkembang dari ilmu manajemen modern (Barat). Hal itu dikarenakan cepatnya Barat modern memandang revolusi industri sebagai bagian yang merubah dengan cepat cara berfikir seseorang. Dimana perusahaan, organisasi, perkumpulan-perkumpulan membutuhkan ilmu yang mampu mendorong agar goal bersama dapat dicapai dengan efektif dan efesien.

Tulisan ini akan mencoba mencermati Bagaimana Konsep Manajemen Da’wah dalam tataran global menjadi kebutuhan yang perlu dikembangkan oleh para pelaku da’wah. Tulisan ini akan menjelaskan sejarah, definisi, ruanglingkup, serta penjelasan lebih detail mengenai fungsi manajemen (plaing, organizing, actuating dan controlling) sebagai kebutuhan mengembangkan teknologi da’wah. Tulisan ini juga akan mengkombinasikan maraji’ dan teori yang bersumber dari dua madrasah yang berbeda di atas, untuk kemudian dipadukan menjadi bahan yang penting untuk didiskusikan bersama.

Dalam tulisan ini, penulis akan melakukan kajian dengan bentuk deksripsi analisis mengenai urgensi manajemen dalam kontek da’wah. Untuk itu, bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitataif yang menurut Denzin & Lincoln (1994) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Atau menurut Kirk dan Miller menjelaskan pula bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da’wah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015, hlm.V

³ Bjorn Bjerke dan Abdulrahim Al-Meer, “*Cultures Consequences: Management in Saudi Arabia*”, *Leadership and Organization Development Journal*. Vol. 14 No. 2, (1993), hlm. 30-50.

⁴ Rosdy Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 3

fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Mengidentifikasikan hal hal yang beragam.⁵

Penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (*library researve*) untuk memberikan dasar yang kokoh terhadap penelitian Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Melalui metode ini penulis akan mendokumentasikan data-data terkait berupa hal-hal atau variabel yang menjelaskan tentang isi penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Memahami Manajemen Da'wah ; Sejarah & Definisi

Ilmu Manajemen Modern tidak begitu saja lahir secara keseluruhan. Ia lahir bersama sejarahnya yang panjang. Prof. Dr. J. Winardi menjelaskan bahwa selama puluhan tahun yang lampau telah terjadi aneka macam perubahan sosial politik ekonomi dan teknikal yang telah menyebabkan timbulnya dampak besar atas praktek manajemen. Sejumlah tindakan-tindakan awal ke arah tersebut telah dirintis oleh Frederick W. Taylor tahun 1856 sampai 1917 dan kawan-kawannya. Mereka berupaya untuk mencari cara-cara lebih baik dalam menekan biaya memperbaiki produktivitas, mengukur kinerja, dan menyeleksi serta melatih para pekerja melalui eksperimen-eksperimen. Melalui studi dan tulisannya maka FW Taylor telah dijuluki bapak manajemen ilmiah oleh para ahli manajemen modern.⁶

Sekitar tahun 1920 dan tahun 1930 fokus studi manajemen beralih ke upaya mempelajari secara lebih rinci elemen manusia di dalam organisasi. Studi tentang hubungan antar manusia dan lingkungan kerja mereka menyebabkan timbulnya sebuah bidang manajemen baru yang dinamakan hubungan antar manusia atau *human relation*. Sejak tahun 1930 sumbangan pemikiran dari bidang psikologi, sosiologi, dan antropologi telah banyak memberikan pemahaman bagi pengetahuan behavioral yang tersedia bagi para manajemen modern.

Selama tahun 1950 muncullah perkembangan pendekatan-pendekatan lain bagi studi tentang manajemen. Adapun proliferasi pendekatan-pendekatan tersebut berlangsung cepat dan hal tersebut kiranya berlangsung hingga hari ini. Sebagai misalan, saat ini terdapat 11 macam pendekatan yang dikembangkan dalam teori manajemen sebagai berikut; Pendekatan empirikal (pendekatan kasus), pendekatan perilaku antar perorangan, pendekatan perilaku kelompok, pendekatan sistem-sistem sosial kooperatif, pendekatan sistem-sistem sosioteknikal, pendekatan teori keputusan pendekatan sistem, pendekatan matematika atau manajemen sains, pendekatan kontingensi atau pendekatan situasional pendekatan peran manajerial dan pendekatan operasional⁷.

Mengenai definisi apa itu manajemen, Malayu SP Hasibuan (2001:1) menjelaskan bahwa kata "manajemen" berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

⁵ Albin Anggito dan John Setiawan, *Metode penelitian Kualitaitaif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018, hlm. 7-8

⁶ Harold koontz, *The management theory Jungle revisited The Academy of management review*, April 1980, hal. 177-183

⁷ J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 52

Karena manajemen diartikan mengatur maka timbul beberapa pertanyaan bagi kita. Apa yang diatur ? yaitu semua unsur-unsur manajemen yang terdiri dari; *man, money, material, machines, methode* dan *market* disingkat dengan 6 M. Pertanyaan berikutnya mengapa harus diatur ?. Yaitu agar 6 M itu lebih berdaya guna dan berhasil guna. Terintegrasi dan terkoordinasi dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Kemudian pertanyaan berikutnya siapa yang mengatur ?. Yang mengatur adalah pemimpin dengan wewenang kepemimpinannya melalui instruksi atau persuasi sehingga 6 M dan semua proses manajemen tertuju serta terarah kepada tujuan yang diinginkan. Kemudian Bagaimana mengaturnya?. Mengaturnya melalui proses dari urutan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (*Planning organizing directing* dan *controlling*) di mana ia harus diatur dalam suatu organisasi karena organisasi merupakan alat dan wadah untuk mengatur 6 M dan semua aktivitas proses manajemen dalam mencapai tujuannya.

Tegasnya pengaturan hanya dapat dilakukan dalam sebuah organisasi sebab penemuan organisasi tempat kerja sama proses manajemen pembagian kerja koordinasi dan integrasi dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. perlu dihayati bahwa manajemen dan organisasi bukan tujuan Tetapi hanya alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena tujuan yang ingin dicapai adalah pelayanan atau laba⁸.

Para tokoh ilmu manajemen Barat banyak memberikan sumbangsih definisi terkait manajemen diantaranya; Abdrew F. Sikula mengatakan bahwa manajemen adalah; "*General refers planning organizing controlling staffing Leading motivasi communicating and decision-making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources interprise so as to Blink an efficient greasing of some product or service*".(Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan pengorganisasian pengendalian penempatan pengarahan pemotivasian komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien).

Kemudian G.R. Terry yang mendefinisikan sebagai;⁹ "*Management is a distinct proses consisting of planning organizing actuating dan controlling performed to determine an accomplished stated objectives by the US of human being and other resources.*" (Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sarana-sarana yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya).¹⁰

Schoderbek, Cosier dan Aplin mendefinisikan sebagai; "*a process of achieving organizaational goals through other.*"¹¹ (*Sebuah Proses untuk mengantarkan organisasi mencapai tujuan bersama dengan yang lain*)

M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam bukunya 'Manajemen Da'wah' menyimpulkan bahwa Secara sederhananya pengertian manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir guna mencapai sasaran

⁸ H.Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2001, hal. 1

⁹ Rosdy Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016, hal. 1

¹⁰ *Ibid.*, hal. 1-2

¹¹ Peter K. Pringle dan Michael F. Starr, *Electronic Media Management*, USA: Focal Press, 2006, hal. 3

yang ditentukan dalam organisasi atau lembaga¹² (Munir dan Ilahi, 2009: 9-10). Pakar manajemen Islam Timur Tengah semisal Al Qutub Muhammad Al Qutub Tabaya dalam kitabnya *Nizhām al Idārah fī al Islām* menjelaskan pula bahwa Manajemen adalah pengelolaan pekerjaan dengan wasilah-wasilah yang lain dimana itu semua dilakukan dengan jalan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan.¹³

Sementara itu, kata “da’wah” secara bahasa berasal dari kata kerja *da’u, yad’u, da’watan*, yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Dengan demikian, da’wah pada hakikatnya mengajak dan menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang di ridhai Allah *Ta’ala* dalam bentuk amar ma’ruf nahi munkar.¹⁴ Da’wah merupakan sebuah proses “penyadaran” manusia dari kehidupan kegelapan menuju kehidupan yang diridhai oleh Allah *Ta’ālā*. Da’wah juga berarti sebuah perjalanan “hijrah” dari keburukan menuju kebaikan.

Da’wah mensyaratkan sebuah manajemen yang baik guna memastikan da’wah yang disampaikan bisa diterima langsung oleh masyarakat (*mad’u*). Pengelolaan da’wah yang baik akan menghasilkan perubahan dan meningkatkan efektifitas da’wah, oleh karena itulah penting di sini memaksimalkan fungsi manajemen agar semua program dan kegiatan suatu organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Jadi pada hakikatnya manajemen da’wah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas da’wah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan da’wah.¹⁵

Urgensi dan Fungsi Manajemen dalam Da’wah

Semua pakar manajemen baik modern (Barat) maupun sarjana muslim sepakat bahwa manajemen diperlukan dan memiliki urgensi yang tinggi diseluruh bidang kehidupan. Setidaknya ada 3 alasan mengenai hal tersebut,¹⁶

- a. *Untuk mencapai tujuan.* Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan juga tujuan individu yang ada dalam organisasi tersebut. Semua bentuk organisasi dimana orang-orang bekerja bersama mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membutuhkan manajemen. Sebab keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan pun tergantung dari manajemennya. Pekerjaan itu akan berhasil apabila manajemennya baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait.
- b. *Untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.* Tujuan yang terdapat dalam satu organisasi tidak hanya satu melainkan mencakup banyak tujuan,

¹² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da’wah*, hal. 9-10

¹³ Al Qutub Muhammad Al Qutub Tabaya, *Nizham al Idārah fī al Islām*; Dirāsah al Muqāranah bi an Nizham al Mu’ashirah, Mesir: Dār al Fikr al ‘Araby, 1978, hal. 3

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus A1-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krpyak, 1984), hlm. 438. Lihat juga Andy Dermawan dkk., *Metodologi Ilmu Da’wah*, Yogyakarta: Penerbit Lesfi, 2002, hlm. 25-27.

¹⁵ Jurnal Manajemen Da’wah, *Manajemen Da’wah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan (Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)*, Andy Dermawan, Vol. Januari- Junni 2016, hlm. 1-17. Mengutip M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da’wah*, hal. 36

¹⁶ <https://mj100.ilearning.me/2017/09/18/pengantar-manajemen-assignment-2/>

baik tujuan pribadi maupun kelompok. Manajemen membantu menciptakan keseimbangan di antara tujuan-tujuan tersebut.

- c. *Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.* Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan benar. Sementara efektivitas adalah kemampuan untuk memilih pekerjaan atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen merupakan upaya untuk mengatur dan mengarahkan berbagai suberdaya mencakup manusia, uang, barang, mesin, metode maupun market atau pasar. Gambaran tersebut mengandung arti suatu proses dalam sebuah kegiatan dimana kegiatan tersebut mampu meningkatkan motivasi keagamaan yang ada di masyarakat tentunya dengan pengelolaan sebuah manajemen da'wah secara profesional. Bila sebuah manajemen da'wah dikelola dengan baik, maka hal itu akan menjadi sebuah keharusan bagi setiap kegiatan. Proses tersebut dimulai dari sebuah perencanaan setiap kegiatan baik berlangsung atau setelah berlangsung, dilakukan secara terorganisir, pelaksanaan dan pengevaluasian dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya termasuk pula sumber dana yang dimilikinya.

Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai kepentingan tujuan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan atau sebuah organisasi benar-benar bisa memotivasi warga masyarakatnya dan mau menjalankan ibadah serta amalan-amalan shaleh lainnya dimana kegiatan da'wah yang selama ini kita lakukan bila tidak dikelola dengan pendekatan manajemen akan mengalami kesulitan dan hambatan.¹⁷

Nabi Muhammad sebagai *qudwah al hasanah* yang paripurna telah menunjukkan aktifitas manajerial dalam proses da'wahnya sejak awal. Salah satu contohnya adalah da'wah Nai pada fase Makkiah. Pada fase ini Dr. Hafidz Ahmad 'Ajaj Al Karmi dalam bukunya berjudul "*Al Idarah fi 'Ashri al Rasûl; Dirâsah Tarikhhiyyah li Nuzhum idariyyah fi Daulah Islamiyyah al Ula*" menjelaskan bahwa Nabi menggunakan dua tahapan (*takhtith*) yaitu; fardiyyah dan jama'iyah. Pada periode Makkah inilah masing-masing tahapan tersebut memiliki kekhasan masing-masing. Demikian halnya setelah Hijrah terjadi. Nabi melihat perbedaan tempat dan situasi dimana Nabi sebagai muhajirin dan kalangan penduduk Madinah sebagai Anshar. Maka Nabi melakukan langkah-langkah konkrit untuk melenjutkan estafeta da'wah dalam bentuk manajemen kenegaraan dimana Nabi menjadi manejer sekaligus pemimpinnya¹⁸.

Catatan lainnya juga diungkapkan oleh Prof. Dr. Muhammad Amhazun. Sejalan dengan berkembangnya da'wah Islam di Makkah, berkembang pula sebuah sistem yang dalam istilah modern saat ini disebut dengan "*Idarah al Da'wah*". Amhazun menyebutkan ada beberapa unsur manajemen yang telah dimiliki da'wah Islam saat itu. *Pertama*, da'wah Islam memiliki tujuan tertentu yaitu; menyebarluaskan ketauhidan penyembahan kepada Allah dan mensucikan manusia dari kemusyrikan. *Kedua*, memiliki Tim yang bertugas untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, terdapat seorang pemimpin yang memimpin tim tersebut (*manjer*) yaitu Rasulullah sendiri. Beliau mengatur dan membuat perencanaan serta langkah-

¹⁷ Jurnal Tadbir, Istana Rakmawati, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Da'wah*, STAIN Kudus Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 177

¹⁸ Hafidz Ahma 'Ajaj, *Al Idarah fi 'Ashri al Rasûl; Dirâsah Tarikhhiyyah li Nuzhum idariyyah fi Daulah Islamiyyah al Ula* Mesir: Dâr al Salâm, 2001, hlm. 59-69

langkah yang akurat dan cermat untuk mencapai tujuan tersebut. *Keempat*, da'wah Islam juga telah memiliki markas da'wah yaitu rumah Al Arqam di Bukit Safa.¹⁹

Ruanglingkup Manajemen Da'wah

Ruang lingkup kajian manajemen da'wah menurut Dr. Ropingi al Ishaq dalam 'Pengantar Ilmu Da'wah' nya, difokuskan pada bagaimana mengelola unsur-unsur da'wah yang meliputi; sumber daya manusia (SDM, Da'i, materi da'wah, objek da'wah dan media da'wah.)²⁰

Pertama SDM. Yaitu SDM yang meliputi orang atau kelompok orang yang menda'wahkan Islam. Mereka dapat berasal dari golongan agamawan yaitu orang yang menekuni materi keagamaan golongan profesional dari berbagai bidang keilmuan seperti politikus, pengusaha, praktisi, dan sebagainya. Tentu tidak semua SDM harus menyampaikan melakukan materi da'wah secara verbal yakni berceramah ataupun khutbah. Menjalankan profesi serta kegiatan sosial yang mengantarkan orang lain mengenal dan menjalankan ajaran agama dengan niat untuk menegakkan dan menyiarkan Islam termasuk dalam ruang lingkup kegiatan da'wah.

Kedua materi. Materi berarti pengetahuan tentang keislaman yang mencakup ilmu agama secara khusus maupun ilmu umum sebagai ilmu pendukung. Dalam konteks masyarakat modern, da'wah islamiyah tidak bisa tidak memerlukan ilmu pendukung. Sebagai contoh, sebuah pesantren yang tidak memasukkan materi ilmu-ilmu umum dalam kurikulumnya, secara perlahan telah banyak ditinggalkan oleh calon santri. Oleh karenanya materi da'wah yang diam tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri harus ditunjang dengan ilmu-ilmu modern yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.

Ketiga adalah objek. Objek berarti sasaran da'wah. Sasaran Da'wah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yakni umat Islam sendiri dan umat non muslim. Da'wah kepada umat Islam dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan keislaman mereka sedangkan da'wah kepada umat non muslim tidak lain adalah untuk memberikan stimulus kepada mereka agar tertarik kepada ajaran Islam dan selanjutnya Mereka menerima dan memeluk Islam.

Keempat media. Media yang berarti sarana yang dapat dimanfaatkan untuk berda'wah. Sarana da'wah dalam setiap kurun waktu terus mengalami perkembangan. Teknologi komunikasi dan informasi mendorong penyebaran pesan kian luas dan massif. Tentu saja hal ini harus dimanfaatkan sebagai media da'wah dengan cara menyampaikan pesan-pesan da'wah melalui media ini. Media social, internet, media massa cetak, dan media massa elektronik pada era modern ini sangat begitu dominan.

Semua hal di atas (SDM, materi, objek, dan media) menjadi kajian dalam manajemen da'wah. Semuanya harus diolah untuk dapat menghadirkan da'wah Islam secara fungsional baik secara individual maupun kelompok sumber daya tersebut memiliki nilai penting yang sama. tidak ada yang paling penting hanya saja dalam konteks konteks tertentu masing-

¹⁹ Muhamamd Amhazun, *Manhaj An Nabiyy fi ad Da'wah min Khilal Assirah Al Anabawiyah*, Mesir: Dar al Salâm, 2020, hal. 157

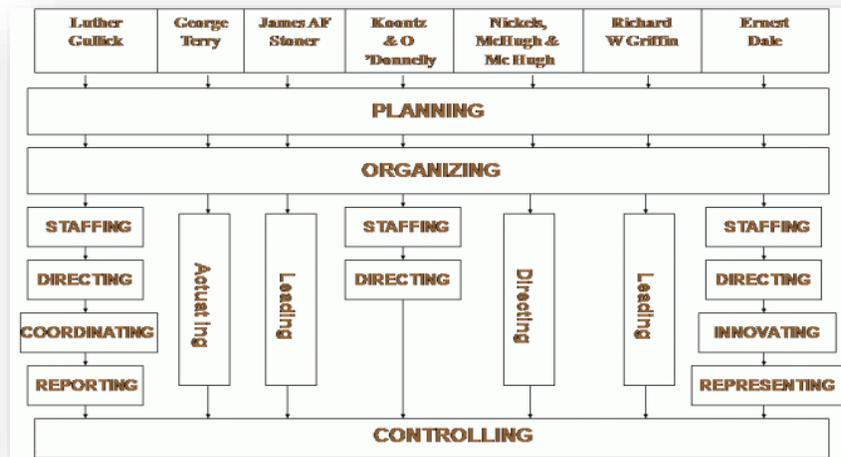
²⁰ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Da'wah; Studi Komprehensif Da'wah dari Teori ke Praktik*, Malang: Penerbit Madani, 2016, hal. 147.

masing memiliki nilai dominan yang berbeda-beda titik tetapi secara prinsip tidak ada yang dapat dinafikan oleh sumber daya yang lainnya.

Fungsi Pokok Manajemen Da'wah

Isma'il Yusanto menggarisbawahi bahwa Manajemen organisasi dalam prespektif Islam dimaksudkan sebagai suatu proses (itas) penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar yaitu; *plaing*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Keberadaan manajemen organisasi Islam harus dipandang pula sebagai suatu sarana untuk memudahkan implementasi Islam dalam kegiatan organisasi tersebut. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berfikir dan kaidah amal dalam seluruh kegaitan organisasi. Dalam implementasi selanjutnya, nilai-nilai Islam ini akan menjadi payung strategis hingga taktis seluruhaktivitasorganisasi. Maka kaitannya dengan aktifitas manajerial dalam da'wah, maka tidak berbeda halnya.

M.Munir dan Wahyu Ilahi (2015:93) menjelaskanaktivitasmanajerial da'wah (*amaliyah idâriyah li ad da'wah*) berjalan meliputi beberapa hal; *Takbtûth* (perencanaan strategis), *tanzhîm* (pengorganisasian, penyusunan), *tanjîh* (pengarah dan orientasi) dan *riqâbah* (pengawasan). Teori ini diambil dari pendekatan manajemen modern yang berkembang dengan beberapa ragamnya. Secara teoritis ilmu manajemen modern sendiri tidak sepenuhnya sepakat dengan empat hal di atas. Masing-masing memiliki tahapan yang berbeda-beda meskipun setidaknya ada banyak kesamaan sebagaimana tabel berikut:



Tabel Teori Fungsi Manajemen oleh Para Pakar

Satu hal yang menarik perhatian adalah dari tiap kombinasi fungsi-fungsi manajemen tersebut terdapat tiga fungsi yang sama, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), dan *Controlling* (Pengawasan).

Muhsin M.K dalam buku Menejemen Da'wah Majelis Taklim menjelaskan bahwa keempat fungsi manajemen itu dapat disarikan dalam al Qur'an al karim. Muhsin M.K menyebutkan firman Allah;

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At Taubah: 122).

Dalam ayat ini terkandung beberapa fungsi manajemen yaitu;

- Planing* (mengapa tidak pergi)
- Organisasi* (tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang)
- Actuating* (memperdalam pengetahuan tentang agama)
- Controlling* (memberi peringatan kepada kumnya apabila mereka kembali)
- Goal* (Supaya dapat menjaga diri)

Sementara itu, terkait dengan keterampilan Manajemen, maka seorang manajer atau seorang da'i memerlukan skill khusus. Ilmu manajemen seringkali mengutip pendapat Robert L. Katz yang mengemukakan bahwa setiap manajer membutuhkan minimal tiga keterampilan dasar yang porsinya berbeda untuk setiap tingkatan manajer. Ketiga keterampilan tersebut adalah:²¹

- Keterampilan konseptual (*conceptual skill*). Kemampuan mental untuk mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh kepentingan dan kegiatan organisasi.
- Keterampilan berhubungan dengan orang lain/komunikasi (*humanity skill*). Kemampuan untuk bekerja dengan memahami dan memotivasi orang lain baik sebagai individu ataupun kelompok.
- Keterampilan teknis (*technical skill*). Kemampuan untuk menggunakan peralatan-peralatan, prosedur atau teknik dari suatu bidang tertentu.

Dari ketiga keterampilan tersebut, keterampilan berkomunikasi diperlukan baik pada tingkatan manajemen atas, menengah, maupun bawah, dengan porsi yang sama. Sebab komunikasi yang persuasif harus selalu diciptakan oleh semua tingkatan manajer terhadap bawahan-bawahan yang dipimpinnya.

Perencanaan Da'wah (*Takhtîth/Planning*)

KH. U. Saefullah menjelaskan, perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stonner planning adalah proses menerapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran.²² Dalam prinsip Islam, perencanaan merupakan bagian dari sunnatullah yaitu dengan melihat bagaimana Allah

²¹ Harlow juga berpendapat bahwa ada tiga keterampilan (skill) dasar yang harus dimiliki oleh seorang manajer, yaitu keterampilan: *technical skill*, *human skill* (kerja sesama, menjalin hubungan dan memperluas jaringan), dan *conceptual skill* (pengambilan keputusan yang tepat). Lihat, Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen; Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, hal. 166-165

²² U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2012, hal. 22

menciptakan alam semesta dengan benar (*haq*) dan dengan perencanaan yang matang, disertai dengan tujuan yang jelas.²³ Allah menyebutkan dalam al Qur'an surah Shâd: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." (QS. Shad: 27)

Perencanaan juga merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Al Qur'an memberikan gambaran urgensi perencanaan sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَظِرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَآتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Hasr: 18)

Ayat ini berbicara tentang pentingnya merencanakan hari esok. Tokoh da'wah pembaharuan di era Orde Lama Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa; "ayat yang kita kutip pada permulaan di atas menganjurkan agar setiap diri manusia baik sendiri maupun berkelompok atau bersama-sama sebagai bangsa atau yang lainnya baik nasional regional maupun internasional haruslah merencanakan Apa yang dilakukan untuk hari esok dengan arti Hari depan dalam jangka pendek ataupun panjang."²⁴

Perencanaan yang holistik dan matang sangat menentukan efisiensi dan efektifitas organisasi dalam mencapai tujuannya. Definisi perencanaan menurut Terry (1958) adalah; "Planing is the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result.". Manulang (1981) juga menyatakan bahwa perencanaan adalah penetapan beberapa tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Robinson (2009) mendefinisikan bahwa perencanaan adalah proses pendefinisian organisasi, menerapkan strategi untuk mencapai tujuan organisasi serta menyusun keseluruhan rencana kemudian diinterasikan dan dikoordinasikan dengan aktivitas organisasi.

Definisi-definisi ini menekankan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang pertamanya harus dilakukan sebelum aktifitas lainnya dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan yang baik adalah yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*).²⁵

Dalam menyusun perencanaan, Setiono (1993) menyebut ada 7 tahapan yang perlu dilakukan yaitu; (1) membuat perkiraan yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan. (2) menetapkan tujuan. (3) mengumpulkan data-data informasi yang diperlukan sebagai bahan penyusunan perencanaan. (4) menentukan alternatif. (5) menyusun rencana. (6) menetapkan rencana kegiatan. (7) melaksanakan rencana. Setelah ketujuh hal ini dilakukan, baru langkah berikutnya yang perlu dibicarakan adalah pengorganisasian.²⁶

²³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da'wah*, hal.93

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Samsir Torang, *Organisasi dan Manajemen; Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014, hal. 167

²⁶ *Ibid.*, hal. 168

Selain itu, perencanaan membutuhkan pembatasan rumusan masalah perencanaan. Para Ahli biasanya merumuskan batasan itu kedalam 6 pertanyaan;

1. *What action will be done ?*. (Apa tindakan yang harus dilakukan?). Pertanyaan ini diindikasikan pada tipeaktivitas yang akan dilakukan.
2. *Why has the action to be done?*. (Mengapa tindakan itu harus dilakukan?). Pertanyaan ini diindikasikan pada aktivitas yang mendesak (necessary activities) untuk dilakukan.
3. *Where will the action be done?*. (Dimana tindakan itu harus dilakukan?). Pertanyaan ini diindikasikan pada tempat pelaksanaan ias serta fasilitas pendukung.
4. *When will the action be done?*. (Kapan tindakan itu harus dilakukan?). Pertanyaan ini diindikasikan pada pertimbangan penetapan waktu (awal dan akhir) pelaksanaan itas.
5. *Who will do the action?*. (Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?). Pertanyaan ini diindikasikan pada manusia (person) yang ditugaskan dan bertanggung jawab melaksanakan itas.
6. *How will the action be done?*. (Bagaimana cara melakukan tindakan itu?). Pertanyaan ini diindikasikan pada ragam cara menyelesaikan itas. Pertanyaan ini sebenarnya ditujukan untuk mengecek seluruh perencanaan untuk maksud penyempurnaan dan petunjuk untuk mencapai tujuan.

Perencanaan da'wah memiliki manfaat yang baik bagi aktivitas da'wah diantaranya;²⁷

- a. Perencanaan itu dapat memberikan arah kemana da'wah itu harus dibawa
- b. Dapat mengurangi dampak dari perubahan yang tidak diinginkan
- c. Dapat meminimalisir suatu pemborosan dan kelebihan
- d. Dapat menentukan standar dalam pengendalian da'wah.

Perencanaan da'wah dapat dikatakan baik jika memenuhi syarat sebagai berikut;²⁸

- a. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam Islam adalah yang sesuai dengan ajaran al Qur'an dan as Sunnah.
- b. Dipastikan betul bahwa sesuatu yang dilakukan memiliki manfaat. Manfaat ini bukan sekedar untuk orang yang melakukan perencanaan, tetapi juga untuk orang lain, maka perlu memperhatikan asas maslahat untuk umat, terlebih dalam aktivitas da'wah.
- c. Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan sebuah kegiatan da'wah, maka seorang da'i harus banyak mendengar, membaca, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat melakukan ias da'wah berdasarkan kompetensi ilmunya.
- d. Dilakukan studi banding (benchmark). Benchmark adalah melakukan studi terhadap praktik terbaik dari lembaga atau kegiatan da'wah yang sukses menjalankan itasnya.
- e. Dipikirkan dan dianalisis prosesnya, dan kelanjutan dari aktivitas yang dilaksanakan.

Pengorganisasian Da'wah (*Tanzhîm/Organizing*)

Organizing adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam cara terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Mengorganisasi adalah menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian

²⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da'wah*, hal. 105

²⁸ *Ibid.*, hal. 99

tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasi hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang disepakati.²⁹

Pengorganisasian atau *thanzim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi dan teratur serta sistematis. Dalam konteks da'wah, pengorganisasian da'wah pada dasarnya memiliki tujuan yaitu,³⁰

- a. Membagi kegiatan da'wah dalam departemen-departemen atau dvisi dan tugas yang terperinci
- b. Membagi kegiatan da'wah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas da'wah.
- c. Mengorganisasikan berbagai tugas organisasi da'wah.
- d. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan da'wah ke dalam unit-unit.
- e. Membangun hubungan di kalangan da'i, baik secara individual, kelompok dan departemen.
- f. Menetapkan garis-garis wewenang formal
- g. Mengalokasikan kegiatan-kegiatan da'wah secara logis dan sistematis

Dalam konteks manajemen pengorganisasian, maka seorang manajer atau du'at dituntut untuk mengalokasikan keseluruhan sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat berdasarkan suatu Kerangka kerja organisasi tertentu. Kerangka kerja organisasi tersebut disebut sebagai desain organisasi (*organizational design*). Desain organisasi merupakan Penentuan struktur organisasi dengan memperhatikan Faktor strategi SDM, teknologi dan itas. Desain Organisasi Menurut Schermerhorn J.R (1996) merupakan pemilihan dan pengimplementasian struktur dalam mengorganisasikan sumber daya untuk pencapaian misi dan strategi organisasi.³¹ Adapun bentuk spesifik dari Kerangka kerja organisasi dinamakan dengan struktur organisasi atau *organizational structure*.

Desain organisasi secara konservatis menggunakan four building block. Sebagaimana dikemukakan Stoner, Freeman dan Gilbert tahun 1995 ada empat pilar atau building Blocks yang menjadi dasar untuk melakukan proses pengorganisasian ke empat pilar tersebut adalah;³² pembagian kerja (*division of work*), pengelompokan pekerjaan (*departmentalization*), penentuan relasi antar bagian dan organisasi (*hierarchy*), serta penentuan mekanisme untuk mengintegrasikan aktivitas antar bagian dalam organisasi atau koordinasi (*coordination*)³³.

Ahli manajemen menjelaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhi struktur organisasi meliputi; strategi organisasi, skala organisasi, teknologi dan lingkungan.³⁴

- a. *Strategi organisasi* merupakan masalah utama yang dihadapi. Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai maka masalah utamanya adalah bagaimana organisasi

²⁹ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 22-23

³⁰ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da'wah*, hal. 138

³¹ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012, hal. 133

³² Arif Yusuf Amali dan EkaSri Budihastuti, *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, hal. 98

³³ Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Penerbit Prenada Kencana Media, 2013, hal. 153

³⁴ *Ibid.*, hal. 159-161

tersebut sebaiknya distrukturkan. Pilihan struktur yang tepat belum tentu menjamin kesuksesan dalam pencapaian tujuan akan tetapi bisa meningkatkan kemungkinan sukses dalam pencapaian tujuan. Jika struktur organisasi dibentuk sebagai jalan untuk mencapai tujuan, maka struktur organisasi selayaknya sejalan dengan strategi organisasi. Dengan demikian maka perubahan yang terjadi pada strategi organisasi akan berdampak pula pada perubahan struktur organisasi.

- b. *Skala organisasi.* Organisasi dapat dibedakan skalanya menurut berbagai faktor diantaranya adalah Jumlah yang jualan pangsa pasar, dan jumlah SDM. Artinya organisasi yang berskala besar yang tentu memiliki tenaga kerja yang tidak sedikit. Organisasi yang berskala kecil biasanya memiliki jumlah tenaga kerja sedikit karenanya pangsa pasar yang barangkali masih sedikit jumlah penjualan atau produksi yang juga sedikit. organisasi yang berskala kecil biasanya memiliki struktur yang lebih sederhana dan tidak terlalu banyak terjadi pendelegasian wewenang dan pekerjaan berbeda dengan yang besar karena ruang lingkupaktivitasyang luas maka memerlukan pekerjaan dan menang Sehingga dalam mendesain struktur organisasinya pun perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait denganaktivitasyang luas tersebut.
- c. *Teknologi.* faktor teknologi yang dimaksud terkait dengan cara bagaimana sebuah produk dari sebuah organisasi dihasilkan atau juga dengan cara bagaimana pekerjaan dilakukan. Teknologi juga terkait dengan penggunaan alat bantu dalam sebuah organisasi. Jika sebuah organisasi misalnya mengerjakan proses produksinya dengan sebuah mesin maka perlu ada bagian khusus yang tidak saja bertanggung jawab dalam memastikan Apakah pekerjaan di bagian menggunakan mesin tersebut senantiasa berjalan, akan tetapi juga tetap memastikan bahwa mesin tersebut dapat berfungsi dan berjalan sebagaimana mestinya.
1. *Lingkungan.* Lingkungan yang dinamis menuntut organisasi juga untuk menyesuaikan diri secara dinamis. Proses penyesuaian yang dilakukan oleh organisasi juga termasuk dalam penentuan struktur organisasinya. Lingkungan dinamis akan mendorong organisasi selalu menyesuaikan struktur organisasi dengan tuntutan lingkungan yang senantiasa berubah. Sebaliknya Lingkungan organisasi yang cenderung statis tidak akan terlalu banyak mengubah struktur organisasi.

Pengarahan Da'wah (*Tawjih/Actuating*)

J R Terry mengatakan; “*actuating is getting all members of the group one two one two and two Strike to objektif Willingly and keeping with the managerial planning and organizing effort*”³⁵ (actuating adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas tetap bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian). Dapat dimaknai pula sebagai tindakan (*action*) yang mengupayakan

³⁵ Sukmadi, *Dasar-dasar Manajemen: Kepemimpinan Lintas Agama*, Bandung: Penerbit Humaniora Utama Press, 2017, hal. 89

pengarahan kepada semua bawahan agar mau berkerjasama dan berkerja efektif untuk mencapai tujuan.³⁶ *Actuating* secara bahasa bermakna aksi atau bergerak.

Actuating juga diistilahkan pula dengan *motivating*, *directing* dan *commanding*. Yaitu Fungsi manajer berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan agar bawahan melakukan kegiatan sukarela sesuai apa yang dikehendaki oleh pimpinan tersebut.³⁷ Pemberian inspirasi semangat dan dorongan oleh manajer kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah kegiatannya atau mungkin mereka lebih bersemangat melaksanakan tugas daya guna dan berhasil guna³⁸.

Dalam konsepsi al Qur'an Dr. Indah Kusuma Dewi mengutip surah al Kahfi ayat 2 sebagai nilai profetik dalam proses *actuating*. Allah berfirman;

فَيَمَّا لَيْنِذَرًا أَسَاسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا
"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik." (QS. Al Kahfi: 2)

Ayat ini menurut Dian (2019:111) merupakan proses kegiatan pengelolaan yang menyertakan lingkungan dan orang lain dengan tata cara yang baik sehingga menghasilkan hasil yang baik pula.³⁹

Terry menyebutkan bahwa *actuating* merupakan esensi terpenting dari manajemen (*actuating is the real essence of management*). Ia memiliki fungsi yang sangat vital jika dibandingkan dengan yang lainnya.⁴⁰ Karena sifatnya adalah memberikan motivasi dan menggerakkan setiap bawahan, maka seorang manajer da'wah dituntut memiliki integritas kepemimpinan yang matang. Pemimpin tidak cukup dengan kecerdasan intelektual saja. Harga mahal yang harus ada pada diri seorang pemimpin termasuk manajer da'wah adalah nilai integritas yang tertanam pada dirinya. Integritas seorang pemimpin harus kokoh dan melekat tajam karena dengan integritas seorang pemimpin dapat menjalankan amanah kepemimpinannya dengan sebaik-baik kepemimpinan.⁴¹

Dalam konteks ini pula, seorang da'i harus mampu menjaga nilai-nilai ruhiyyah yang terpancar dari sikap dan tingkahlaku (*akhlaq*, *muru'ah* dan *adab*). Dia juga dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam kehidupannya. Menjauhi perkara-perkara yang syubhat serta perkara yang diharamkan. Semua itu akan sangat berpengaruh kepada proses transformasi kepemimpinan dari da'i kepada mad'u maupun kepada rekan kerja da'wah. Pakar ilmu da'wah Dr. Abdul Karim Zaidan dalam *Ushûl ad Da'wah* menyebutnya dengan *Akhlâk ad Du'ât*. Menarik untuk dicermati bahwa beliau memulia pembahasan akhlaq da'i

³⁶ Indah Kusuma Dewi dan Ali Ashar, *Nilai-nilai Profeti dalam Kepemimpinan Modern pada Manejemen Kinerja*, Lampung: Penerbit CV Gree Publishing, 2019, hal. 110

³⁷ Muklis Kanto dan Patta Rapanna, *Filsafat Manajemen*, Makassar : Celebes Media Perkasa, 20017, hal. 130

³⁸ M. Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018, hal. 13

³⁹ Indah Kusuma Dewi dan Ali Ashar, *Nilai-nilai Profeti dalam Kepemimpinan Modern pada Manejemen Kinerja*, hal. 112

⁴⁰ Samsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, hal. 173

⁴¹ Cris Kuntadi, *Excellent leadership*, Jakarta: Penerbit Buku Republika, 2017, hal. 198

dengan *as shidq* (jujur/benar).⁴² Dalam konteks ilmu kepemimpinan modern masalah kejujuran inilah yang disebut dan dikenal dengan *integritas*.

Seorang pemimpin dalam manajerial diharapkan mampu menggerakkan para karyawan dan bawahannya dengan memperhatikan tiga hal;

- a. *Komunikasi*. komunikasi artinya usaha seseorang untuk menumbuhkan rasa saling mengerti antara dirinya dan orang lain ada tiga macam komunikasi yaitu komunikasi ke bawah atau *down word communication* (komunikasi ke atas atau upward communication) yaitu komunikasi yang dijalankan oleh bawahan kepada atasan. *Ketiga*, komunikasi horizontal (*horizontal communication*) yaitu komunikasi yang dilakukan dari, untuk, dan oleh anggota organisasi berupa pemeriksaan ulang secara berturut-turut untuk memperoleh persetujuan beserta pemeriksaan ulang secara bersama untuk memperoleh persetujuan.
- b. *Motivasi*. Motivasi adalah proses pemberian motif atau dorongan agar karyawan bekerja sedemikian rupa sehingga tujuan organisasi secara efisien dapat tercapai ada dua jenis motivasi yaitu pertama motivasi positif kedua motivasi yang bersifat negatif.
- c. *Mengembangkan karyawan*. Dalam kepemimpinan hal yang paling penting adalah mengembangkan para bawahan. Tanggung jawab seorang manajer untuk mengembangkan kecakapan bawahan memperbaiki sikap menambah pengetahuan dan memupuk keahlian bawahan merupakan usaha nyata bagi perbaikan pekerja.⁴³

Dalam menejemen da'wah, pemberian motivasi dapat berupa;⁴⁴

- a. Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan (*decision making*). Proses pengambilan keputusan ini merupakan suatu langkah manajer da'wah yang bijaksana untuk memilih dari berbagai alternative yang ditempuh. Proses ini melibatkan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan. Seorang manajer da'wah dalam hal ini harus menciptakan suasana nyaman kepada para rekan kerja da'wah sehingga mereka bisa menyampaikan apa yang menjadi fikirannya. Allah menyebut sifat-sifat tersebut dalam al Qur'an Surah As Syura: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”
- b. Memberikan informasi secara komprehensif. Semua fungsi manajerial da'wah sangat bergantung pad arus informasi, yakni data yang telah diatur atau dianalisis untuk

⁴² Abdul Karim Zaidan menyebutkan beberapa akhlaq da'i yang urgen dan menjadi catatan penting adalah; As Shidq, As Shabr lillah wa billah, Ar Rahmah, at atawadhhu' Abdul Karim Zaidan, *Ushul Da'wah*, Mesir: Dar al Fikr, 2006, hal. 346. Lihat pula kitab yang sangat berfaedah karangan Mantan Mufti Saudi Arabia Syaikh Abdullah Ibn Baz *rahimahullâh* dengan judul *Ad Da'wah wa Akhlâq ad Dâ'i*. Syaikh Ibn Baz *rahimahullâh* menekankan pada beberapa point diantaranya; *al ikhlas, bayyinah fi da'watihî, haliman fi da'wah*. Dan yang paling urgen bagi da'i adalah; da'i wajib melaksanakan apa yang disampaikan kepada mad'u. Lihat, Abdul Azis bin Abdullah bin Baz, *Ad Da'wah iallâh wa Akhlâq ad Du'ât*, Riyadh: Ri'asah Idarah al Buhûts al 'Ilmiyyah wa al Ifta', 2002, hal. 43

⁴³ Supriyati, et.all, *Ekonomi SMA kelas 12*, Jakarta: penerbit Yudhistira Ghaila, 2011, hal. 16

⁴⁴ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da'wah*, hal. 143-149

memberikan arti yang sangat permanen mengenai semua kondisi yang berlangsung, baik yang terjadi di dalam maupun di luar organisasi.

Dalam konteks motivasi dan aktuasi, maka peran disiplin ilmu psikologi, komunikasi, public relation, diperlukan untuk menguatkan posisi manajer da'wah. Maka buku-buku manajemen menunjukkan adanya kombinasi ilmu dalam hal ini.

Pengawasan Da'wah (*Riqâbah/controlling*)

Menurut Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin bahwa pengawasan dalam Islam adalah meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang haq. Pengawasan dalam ajaran Islam paling tidak terbagi ke dalam dua hal;⁴⁵

Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah. Seseorang yang yakin bahwa Allah senantiasa mengawasinya, maka ia akan bertindak hati-hati sesuai dengan apa yang telah digariskan. *Kedua*, adalah kontrol dari luar. Ia dapat berupa sistem yang diatur oleh lembaga atau organisasi atau dalam bentuk yang lain dimana diri kita menjadi objek yang dilihat dan dinilai oleh orang lain. Pada aspek kedua inilah, perlunya kekuatan dan fungsi pengawasan yang didukung dengan sistem yang kuat pula.

Dalam prespektif Islam, sebuah koreksi suatu kesalahan didasarkan atas tiga dasar. Hal itu berdasarkan prinsip yang diambil dalam al Qur'an surah al Balad ayat ke 17 dan surah al Ashr ayat ke 3⁴⁶;

- a. *Tawashau bi al haq* (saling menasehati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas). Tidak mungkin sebuah pengendalian akan berlangsung dengan baik tanpa norma yang baik. Norma dan etika itu tidak bersifat individual, melainkan harus disepakati bersama dengan aturan yang jelas.
- b. *Tawashau bi al sabr* (saling menasehati atas dasar kesabaran). Pada umumnya seseorang manusia saling mengulangi kesalahannya. Oleh karena itu diperlukan nasehat dalam kesabaran. Koreksi yang diberikan tidak cukup satu kali, namun perlu berulang-ulang dan memerlukan kesabaran.
- c. *Tawashau bi al marhamah* (saling menasehati atas dasar kasih sayang). Tujuan dilakukan pengendalian dan koreksi dalam Islam adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus dalam kesalahan.

Fungsi pengawasan dalam manajemen da'wah ini disebut juga dengan fungsi pengendalian atau evaluasi. Ketika organisasi telah berjalan, maka seorang pemimpin da'wah harus melakukan pengawasan atau pengendalian sehingga gerak langkah organisasi benar-benar berjalan sesuai dengan rencana baik mengenai arah maupun caranya.⁴⁷ Manajer harus memonitor kerja individu, departemen, dan organisasi secara keseluruhan untuk melihat tujuan standar kinerja yang diinginkan telah tercapai.⁴⁸ Pada organisasi da'wah,

⁴⁵ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema insani Press, hal. 152

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 160

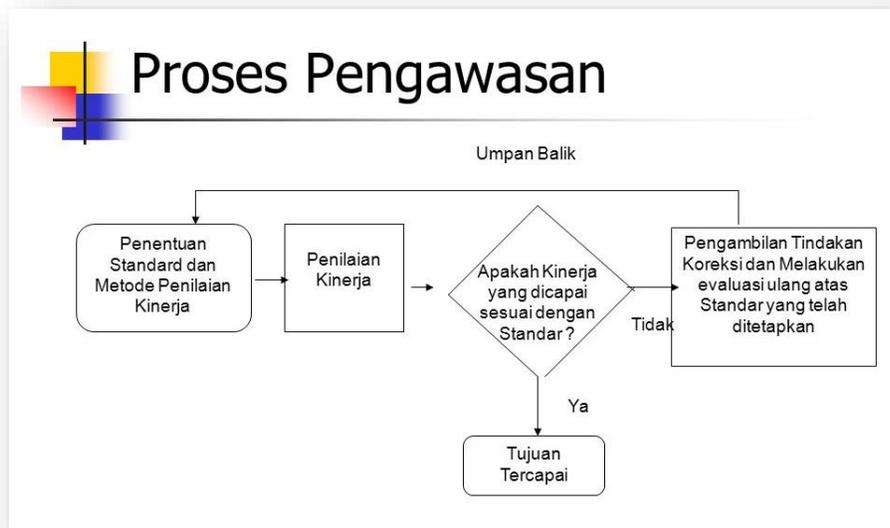
⁴⁷ Abdul Halim, et. All, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005, hal. 72.

⁴⁸ John Suprihanto, *Manajemen*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2014, hal. 10

penggunaan prosedur pengendalian ini diterapkan untuk memastikan langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien⁴⁹.

Harold Koontz menilai bahwa seringkali pengendalian tidak maksimal karena ditinggalkannya dua prasarat utama system pengendalian dalam fungsi manajemen yaitu; Perencanaan yang jelas dan struktur organisasi yang jelas. Point pertama menekankan pada aspek bahwa pengendalian harus didasarkan kepada perencanaan yang lebih jelas, lengkap dan terpadu. Tidak ada kemungkinan bagi manajer untuk memastikan bahwa unit organisasinya sedang melaksanakan apa yang diinginkan dan diharapkan, kecuali apabila mengetahui terlebih dahulu apa yang diharapkan atau direncanakan semula. Sementara itu, point kedua lebih menekan kepada siapa yang akan bertanggungjawab dalam atas terjadinya penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Karena seorang manajer akan mengambil tindakan koreksi yang perlu apabila telah jelas struktur organisasinya.⁵⁰

Maka dari itu, substansi dari pada teknik dan sistem pengendalian pada umumnya memiliki pokok yang sama. Dimulai dari; (1) penetapan standar, (2) mengukur prestasi kerja atau standar ini, dan (3) memperbaiki dan mengoreksi penyimpangan yang tak dikehendaki dari standar dan perencanaan.



Dalam penetapan standar, diperlukan cara-cara yang mumpuni dan tepat. Maka para ahli menyebutkan langkah-langkah sebagai berikut ini;⁵¹

1. Menerima saran, pendapat, dan data yang terkait dengan standar yang akan dibuat
2. Merumuskan rancangan standar
3. Mempresentasikan rancangan standar pada tim teknis
4. Tim teknis mengkaji rancangan standar yang telah dipresentasikan

⁴⁹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da'wah*, hal. 167

⁵⁰ Harold Koontz, et. All, *Manajemen Edisi Ke Delapan*, Jakarta: Penerbit Erlanga, 1990, Jilid 2, 196-197

⁵¹ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, hal. 180

5. Tim teknis merevisi dan menyetujui rancangan standard an dipresentasikan lagi dihadapan semua semua stake holder
6. Randangan standar dipresentasikan dihadapan stake holder untuk dikaji
7. Tim teknis merevisi rancangan standard an menyetujui untuk dilanjutkan ke tingkat pimpinan
8. Pimpinan mengkaji dan menyetujui standar
9. Pimpinan menetapkan dan mempublikasikan standar

Pengendalian melalui manajemen da'wah dikonsentrasikan pada pelaksanaanaktivitastugas-tugas da'wah yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya preventif terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan serta upaya peningkatan dan penyempurnaan terhadap proses da'wah kedepan. Dari sini kinerja para da'i bisa dibandingkan, dari apa yang disepakati dan apa yang terjadi di lapangan. Apabila terjadi perbedaan yang signifikan antara kinerja dan apa yang sudah menjadi aturan bisa segera diidentifikasi dan selanjutnya dilakukan langkah-langkah korektif.

Pada sisi lain pengendalian da'wah dimaksudkan pula untuk memonitor perubahan pada mad'u, perubahan lingkungan, dan pengaruhnya terhadap kemajuan da'wah. Dalam kontek organisasi da'wah maka fungsi Pengendalian da'wah ini dibutuhkan untuk:

- a. Menciptakan suatu mutu da'wah yang lebih baik, dengan pengendalian da'wah ini dapat ditemukan suatu proses yang salah atau menyimpang menyimpang dan kemudian dapat dikoreksi titik para Dai diberikan wewenang untuk memeriksa dan memperbaiki tugas mereka. dari sini program perubahan kerja dapat dilakukan untuk perbaikanaktivitastugas da'wah yang lebih efektif. Disamping itu ia juga berfungsi untuk membantu menganalisis tantangan kesempatan serta mendeteksi suatu perubahan yang mempengaruhi proses jalannya da'wah dalam sebuah organisasi.
- b. Dapat menciptakan sebuah siklus yang lebih cepat dari sini dapat diketahui permintaan atau keinginan dari madu untuk kemudian didesain sehingga efisiensi dapat tercapai.
- c. Untuk mempermudah pendelegasian daidan kerja tim. tugas da'wah merupakan suatu kewajiban bersama dalam organisasi da'wah oleh karenanya diperlukan suatu kerjasama yang Solid dalam mencapai tujuan bersama proses pengendalian dimaksudkan untuk mempermudah penempatan para dai di lapangan dengan dilakukan penilaian terhadap prestasi kerja mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian manajemen da'wah global yang telah penulis sajikan di atas, maka para da'i dituntut untuk mampu menjalankan roda da'wah dengan menggunakan teori-teori kekinian yang selaras dengan pandangan hidup Islam. Teori manajemen da'wah sejatinya dapat lahir dari sulbi ajaran Islam secara murni. Karena buku-buku yang dilahirkan oleh para sarjana da'wah sesungguhnya sudah cukup memadai untuk memformulasikan teori-teori manajemen da'wah yang orisinil. Karena bagaimanapun juga, teori Barat modern tentang manajemen tidak seutuhnya benar dan bebas dari masalah. Keberadaan Islam dalam kontek

manajemen justru menunjukkan bahwa Islam telah jauh-jauh waktu memiliki perhatian dan konsepsi terhadap hal itu.

Dalam konteks manajemen da'wah maka seorang da'i dan leader setidaknya-tidaknya harus menguasai 4 pokok dasar ruanglingkup manajemen yaitu; *At Takhtith/Planning* (Perencanaan), *Tanzhim/Organizing*, *Taujih/Akcudating/Motivating*, dan *Riqabah/Controlling* (Pengawasan). Masing-masing dengan teknik dan pendekatan tersendiri.

Da'wah hari ini tidak bisa tidak membutuhkan ilmu manajemen yang matang. Kegagalan dalam da'wah salah satunya adalah disebabkan minimnya kemampuan manajerial para da'i baik ketika berda'wah secara fardiyah maupun jama'i. Kemampuan manajerial yang mumpuni dalam da'wah akan memberikan efek yang besar terhadap kemaslahatan umat ini secara massif. Sehingga eksistensi agama ini akan tetap terus eksis menjadi bagian yang penting untuk membangun peradaban umat di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis bin Abdullah bin Baz, *Ad Da'wah iallâh wa Akhlâq ad Du'ât*, Riyadh: Ri'asah Idarah al Buhûts al 'Ilmiyyah wa al Ifta', 2002

Abdul Halim, et. All, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005

Abdul Karim Zaidan, *Ushul Da'wah*, Mesir: Dar al Fikr, 2009

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus A1-Munanwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984

Al Qutub Muhammad Al Qutub Tabaya, *Nizham al Idârah fî al Islâm*; Dirâsah al Muqâranah bi an Nizham al Mu'ashirah, Mesir: Dâr al Fikr al 'Araby, 1978, hal. 3

Arif Yusuf Amali dan EkaSri Budihastuti, *Pemahaman Praktis Administrasi, Organisasi, dan Manajemen*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018

Cris Kuntadi, *Excellent leadership*, Jakarta: Penerbit Buku Republika, 2017

Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012

Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema insani Press, 2009

Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Penerbit Prenada Kencana Media, 2013

H.Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2001

Hafidz Ahma 'Ajaj, *Al Idarah fî 'Ashri al Rasûl; Dirâsah Tarikhhiyyah li Nuzhum idariyyah fî Daulah Islamiyyah al Ula* Mesir: Dâr al Salâm, 2001

Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah*, Jakarta: Gema insani Press, 2018

Harold koontz, *The management theory Jungle revisited The Academy of management review*, April 1980

Harold Koontz, et. All, *Manajemen Edisi Ke Delapan*, Jakarta: Penerbit Erlanga, 1990

Indah Kusuma Dewi dan Ali Ashar, *Nilai-nilai Profeti dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, Lampung: Penerbit CV Gree Publishing, 2019

J. Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2012

John Suprihanto, *Manajemen*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2014

M. Anang Firmansyah dan Budi W Mahardika, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018

M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Da'wah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015

Muhamamd Amhazun, *Manhaj An Nabiy fi ad Da'wah min Kbilal Assirah Al Anabawiyah*, Mesir: Dar al Salâm, 2020

Muklis Kanto dan Patta Rapanna, *Filsafat Manajemen*, Makassar : Celebes Media Perkasa, 20017

Peter K. Pringle dan Michael F. Starr, *Electronic Media Management*, USA: Focal Press, 2006

Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Da'wah; Studi Komprehensif Da'wah dari Teori ke Praktik*, Malang: Penerbit Madani, 2016

Rosdy Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016

Rosdy Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016

Samsir Torang, *Organisasi dan Manajemen; Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014

Sukmadi, *Dasar-dasar Manajemen: Kepemimpinan Lintas Agama*, Bandung: Penerbit Humaniora Utama Press, 2017

Supriyati, et.all, *Ekonomi SMA kelas 12*, Jakarta: penerbit Yudhistira Ghaila, 2011

Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen; Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014

U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2012

Jurnal Manajemen Da'wah, *Manajemen Da'wah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan (Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)*, Andy Dermawan, Vol. Januari- Juni 2016

Jurnal Tadbir, Istana Rakmawati, *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Da'wah*, STAIN Kudus Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Leadership and Organization Development Journal, Bjorn Bjerke dan Abdulrahim Al-Meer, "*Cultures Consequences: Management in Saudi Arabia*", Vol. 14 No. 2, (1993

<https://mj100.ilearning.me/2017/09/18/pengantar-manajemen-assignment-2/>